

KOHESI DALAM KUMPULAN CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI* KARYA A. MUSTOFA BISRI: PERSPEKTIF BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI

Aria Bayu Setiaji¹, Enggal Mursalin²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon

¹ariabayu@iainambon.ac.id

²enggal.mursalin@iainambon.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pola kohesi pada kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa Bisri. Jenis Penelitian ini yakni deskriptif-kualitatif. Data pada penelitian ini yaitu teks cerpen karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan oleh Majalah Kompas tahun 2017 dengan judul Lukisan Kaligrafi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada 10 (sepuluh) penanda kohesi yang meliputi, penanda kohesi leksikal seperti, (1) repetisi, dengan jenis repetisi *ekuivalensi*, *mesodiplosis*, *epifora*, dan *epizeukis*, (2) antonim, (3) sinonim, (4) hiponim dan (5) kolokasi. Selanjutnya untuk penanda kohesi gramatikal yakni (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsi, (4) konjungsi, meliputi sebab-akibat, akibat-sebab, syarat-hasil, dan (5) hubungan argumentatif. Sedangkan ideologi penulis yang muncul dalam kumpulan cerpen tersebut antara lain (1) penolakan tradisi yang tidak baik, (2) kritikan terhadap moral masyarakat (3) dan pengagungan keindahan makna ayat Al-quran melalui karya seni lukis. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa dalam sebuah karya sastra sebagai media sangat erat kaitannya dengan ideologi pengarang tersebut. Konteks sosial budaya yang melingkupi pengarang dapat memengaruhi ideologi pengarang pada saat menulis karyanya.

Kata Kunci: pola kohesi, bahasa, sastra, ideologi, cerpen

Abstract

This article discusses the pattern of cohesion in the collection of short stories called "Lukisan Kaligrafi" by A. Mustofa Bisri. This type of research is descriptive-qualitative. The data in this study is the short story text by A. Mustofa Bisri published by Kompas Magazine in 2017 with the title "Lukisan Kaligrafi". Data collection techniques used reading and note-taking techniques. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are 10 (ten) cohesion markers which include, lexical cohesion markers such as, (1) repetition, with equivalence repetition types, mesodiplosis, epiphora, and epizeukis, (2) antonyms, (3) synonyms, (4) hyponymy and (5) collocation. Furthermore, for grammatical cohesion markers, namely (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, (4) conjunction, including cause-effect, cause-effect, result-condition, and (5) argumentative relationship. While the ideologies of the writers that appear in the collection of short stories include (1) rejection of bad traditions, (2) criticism of public morals (3) and glorifying the beauty of the meaning of the Qur'anic verses through paintings. Based on the findings above, it can be concluded that the existence of language in a literary work as a medium is closely related to the ideology of the author. The socio-cultural context that surrounds the author can influence the ideology of the author when writing his work.

Keyword: cohesion pattern, language, literature, ideology, short story

A. PENDAHULUAN

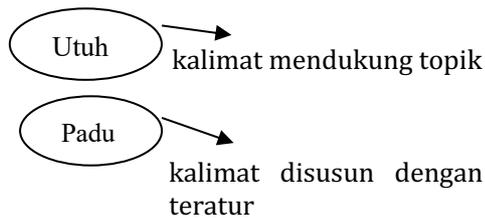
Sastra sebagai karya yang bersifat fakta imajinatif tidak dapat dipisahkan dari konteks bahasa sebagai media, dan sosial-budaya atau ideologi sebagai latar belakang yang kompleks. Bahasa, sastra dan ideologi merupakan unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan (Suhandra, 2019). Upaya pengarang untuk merangkai realitas kemanusiaan dalam sebuah narasi cerita pendek misalnya, tidak dapat luput dari perenungan yang mendalam tentang apa dan bagaimana menyajikannya.

Unsur bahasa selalu terlibat sebagai kekuatan besar dalam proses kreatif dalam penciptaan sebuah karya, sehingga kemampuan memanfaatkan bahasa dalam membangun wacana dalam karya sastra merupakan suatu hal yang penting. Keterampilan berbahasa yang dimiliki pengarang dalam menciptakan sebuah karya, tentu dipengaruhi oleh budaya lingkungan dimana seorang penulis berada. Sedangkan karya sastra merupakan cerminan yang muncul dan berakar dari masyarakat (Homba & Dawa, 2015).

Kedudukan wacana dalam linguistik merupakan unit terbesar dan lengkap maka perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip keutuhan dan prinsip kepaduan (Ali, 2010). Pondasi sebuah wacana adalah leksikal, klausa dan kalimat yang dikonstruksi untuk menyatakan keutuhan pikiran. Keutuhan wacana dapat dilihat dari unsur pembentuk yang kohesi dan informasi yang koheren. Sebuah

wacana baik wacana fiksi atau nonfiksi perlu adanya kepaduan antara bentuk yang bersifat kohesif dan kepaduan hubungan makna yang bersifat koheren, sehingga menjadi sebuah wacana yang utuh. Di dalam sebuah wacana, kohesi dan koherensi dapat dijadikan sebuah tolok ukur dalam menilai kualitas tulisan (Aquriza, 2018). Bila kalimat-kalimat yang digunakan dalam sebuah wacana mendukung topik yang dibicarakan, maka itu yang disebut keutuhan wacana. Sedangkan keteraturan kalimat yang tersusun secara sistematis dan runtut antara ide gagasan melalui penanda kohesi, disebut sebagai koheren atau padu. Kesatuan pada sebuah wacana bergantung dari gagasan bahwahan yang membangun dan menjangkau ide pokok atau gagasan utama, sedangkan kepaduan bergantung pada penyusunan ide atau gagasan yang dapat menjangkau keutuhan suatu gagasan (Aquriza, 2018). Keberadaan unsur koherensi dalam sebuah wacana berperan penting dalam menata pertalian batin dan kelogisan dalam struktur wacana (Sitoro, Prabawa, Nasucha, & Rahmawati, 2020).

Merangkum beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa koherensi dalam sebuah wacana terbentuk karena adanya keselarasan antara unsur-unsur wacana. Sedangkan kohesi merupakan komponen sumber pembentukan teks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih dan memiliki keterkaitan.



Gambar 1. Skema Keutuhan dan Kepaduan wacana

Halliday (1992) menjelaskan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang menduduki dan menjalankan fungsi tertentu. Teks bukanlah satu kesatuan gramatikal yang utuh seperti klausa maupun kalimat. Adakalanya teks digambarkan sebagai unit kesatuan gramatikal yang memiliki tataran lebih besar dari kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, (1) kohesi dalam sebuah wacana merupakan penanda keselarasan antara unsur teks yang satu dengan unsur teks yang lain, dan (2) kohesi diartikan sebagai suatu komponen utama dalam pembentukan teks sebagaimana kalimat satu dan kalimat yang lainnya memiliki satu kesatuan konsep atau gagasan.

Lebih gamblang, Halliday (1992) menyatakan bahwa unsur penanda koherensi bersumber dari kohesi, yakni sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki pada suatu teks atau bahasa. Selain unsur kohesi, koherensi wacana juga sangat didukung oleh konteks. Konteks dapat dipahami ke dalam dua definisi yakni 1) konteks bahasa yang meliputi: konteks linguistik dan konteks luar bahasa, dan 2) konteks situasi yang meliputi budaya, praanggapan, partisipan, topik, latar, saluran, kode. Unsur konteks dalam

wacana yang dimaksud juga pernah diperkenalkan oleh (Hymes, 2013) yang dinamai *SPEAKING: setting/space, partisipant, ends, act sequence, key, instrument, norm, genre*.

Peran konteks dalam wacana sastra sama pentingnya dengan bahasa itu sendiri. Sedangkan Konteks budaya pada karya sastra lebih mengarah pada pengungkapan fenomena atau peristiwa yang mengacu pada lingkungan sosial. Hal tersebut diasumsikan karena latar sosial dan budaya dapat memengaruhi watak atau pembentukan karakter tokoh, begitupun sebaliknya watak atau karakter tokoh dapat terbentuk oleh latar belakang sosial dan budaya (Sugiarti, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa wacana sastra harus mengandung keteraturan pikiran logis (koherensi) dan struktur bentuk yang saling bertautan (kohesi) karena berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan isi dan makna konten sastra itu sendiri, melainkan juga mengemban misi untuk menampilkan wajah sosial masyarakat dan budaya secara implisit.

Pada karya sastra khususnya cerpen dalam penggunaan bahasa banyak ditemukan tuturan-tuturan langsung yang berupa dialog antar tokoh di dalamnya. Misalnya dalam penamaan tokoh dalam cerita cerpen adakalanya menggunakan kata ganti personal seperti *dia, mereka*, dan *kami* yang merupakan bentuk wujud kohesi gramatikal.

Selain itu untuk menghubungkan satu cerita dengan

cerita lain, atau satu kejadian dengan lain antar kalimat maupun paragraf dalam menggunakan penghubung yang merupakan perangkat kohesi. Perangkat kohesi lainnya seperti antonim, sinonim, hiponim, kolokasi, substitusi, elipsis merupakan perangkat yang menjadikan suatu cerita atau narasi dalam karya sastra menjadi padu dan koheren. Berdasarkan hal tersebut maka kajian terkait dengan penggunaan kohesi maupun koherensi dalam suatu narasi cerita layak untuk dilakukan.

Beberapa penelitian yang mengkaji cerpen dari aspek kohesi maupun koherensi pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh, Siti Hajar (2019), Ardiyanti & Setyorini (2019), Sanajaya, Saragih, & Restoeningroem (2021) dan Suhendra & Patriani (2021). Hasil penelitian yang dilakukan Hajar, (2019) menemukan 4 (empat) bentuk kohesi gramatikal dalam cerpen *Panggung Sysipus* Karya Ependi yakni kohesi referensial, kohesi konjungsi, kohesi substansi dan kohesi elipsis. Dari keempat temuannya, penggunaan kohesi gramatikal yang paling mendominasi adalah penggunaan kohesi referensial.

Sedangkan penelitian Ardiyanti & Setyorini (2019) mengungkap bahwa dalam buku cerita anak judul *Mini Dea* memiliki kepaduan dan keutuhan yang baik dilihat dari penanda kohesi leksikal maupun gramatikal yang ada. Beda halnya temuan penelitian Sanajaya et al. (2021) menyatakan aspek penanda kohesi gramatikal pengacuan lebih

mendominasi dalam sebuah dilaog atau ceita, hal tersebut dikarenakan dalam sebuah narasi cerita memiliki keterkaitan dialog antara satu dengan yang lain. Beda halnya dengan hasil penelitian Suhendra & Patriani (2021) mengungkapkan bahwa dalam penanda kohesi leksikal bentuk repetisi lebih banyak digunakan dalam menciptakan suatu cerita yang ditulis oleh siswa XI SMA negeri 4 Bogor. Hal tersebut yakni dikarenakan pemahaman siswa dalam menggunakan penanda kohesi masih terbatas.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut penulis terinspirasi untuk mengkaji pola kohesi dalam cerita pendek dan hubungannya dengan ideologi pada kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri. Pemilihan jenis karya cerpen dalam kajian ini dengan alasan bahwa penggunaan bahasa pada cerpen banyak menggunakan dialog-dialog yang menarik untuk dianalisis dari segi keutuhan dan kepaduan makna melalui struktur perangkat kohesi leksikal dan gramatikal. Fokus analisis dalam artikel ini adalah pola kohesi yang meliputi jenis-jenis kohesi, baik leksikal maupun gramatikal serta ideologi yang terdapat dalam kumpulan cerpen "*Lukisan Kaligrafi*" yang ditulis oleh A. Mustofa Bisri.

Pemilihan kumpulan cerpen A. Mustofa Bisri dalam tulisan ini dengan pertimbangan bahwa penulis cerpen tersebut merupakan sastrawan yang sekaligus tokoh ulama, sehingga melalui karya-karyanya menarik untuk dikaji hubungannya dengan ideologi.

Selanjutnya, karya-karya yang dianalisis adalah kumpulan cerpen "Lukisan Kaligrafi" dengan pertimbangan bahwa karya-karya tersebut merupakan kumpulan cerpen terbaik yang diterbitkan oleh majalah Kompas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif-deskriptif karena data yang dianalisis dalam bentuk kata-kata secara tertulis dari subjek yang dikaji (Bogdan & Tailor dalam Moleong, 2017). Data pada penelitian ini yaitu teks cerpen karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan oleh Majalah Kompas tahun 2017 dengan judul Lukisan Kaligrafi. Keseluruhan cerpen dalam karya tersebut berjumlah 17 cerpen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. teknik baca untuk menemukan bentuk kohesi dan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik baca.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, dimana Penulis mendeskripsikan atau menggambarkan data analisis sesuai dengan apa yang diperoleh dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dalam kajian ini membahas tentang bentuk kohesi yang muncul dalam teks kumpulan cerpen "Lukisan Kaligrafi" Karya A. Mustofa Bisri. Penanda kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelaitan ini meliputi (1) Repetisi dengan jenis repetisi *ekuivalensi*, repetisi *mesodiplosis*, repetisi *epifora*, dan repetisi *epizeukis*, (2)

penanda antonim, (3) penanda sinonim, (4) penanda hiponim dan (5) penanda kolokasi. Sedangkan penanda kohesi gramatikal meliputi (1) referensi, (2) *substitution*, (3) elipsi, (4) *conjunction* meliputi konjungsi sebab-akibat, konjungsi akibat-sebab, konjungsi syarat-hasil dan (5) Koherensi Hubungan Argumentatif.

1.1 Penanda Kohesi Leksikal

Bentuk penanda kohesi leksikal yang ditemukan meliputi 4 (empat) jenis yaitu penanda kohesi repetisi, antonim, sinonim dan kolokasi. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penanda Kohesi Repetisi

Terdapat empat jenis Bentuk kohesi repetisi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Lukisan kaligrafi yaitu sebagai berikut

Repetisi Ekuivalensi

Repetisi Ekuivalensi merupakan pengulangan bentuk kata maupun frasa yang dilihat dari hubungan kesepadanan yang diakibatkan dari proses afiksasi dari morfem yang sama (Sumarlam, 2003). Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) Aku berhenti karena kudengar ada isak **tangis...** Ternyata **tangis** mbok Yem di Pangkuan Mbah joyo... Mbok Yem dan Mbah Joyo terus **menangis...**

(Bisri, 2008: Halaman 124).

Kutipan cerpen data (1) menunjukkan komponen penanda repetisi jenis ekuivalensi. Pengulangan kata *tangis* dan *menangis*, merupakan kata yang memiliki hubungan kesepadanan dari hasil proses afiksasi kata dasar *tangis* menjadi *menangis*.

Repetisi Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan jenis majas repetisi sebagaimana menunjukkan adanya pengulangan bentuk kata, frasa, maupun klausa pada bagian tengah kalimat atau paragraph (Sumarlam, 2003).

Data yang menunjukkan kohesi repetisi jenis mesodiplois dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Bagaimana orang itu bisa **hadir** ketika aku mengisi pengajian di sebuah dusun terpencil di Jawa Timur dan **hadir** pula di pengajian yang dilaksanakan di sebuah desa di ujung barat Jawa Barat, lalu **hadir** pula ketika di luar Jawa...(Halaman 24)
- (3) "Mbah Joyo, **sampeyan** ke mana saja semalam?"
"Iya Mbah, sela yang lain, **sampeyan** salah masuk bus ya?"
(Halaman 128)

Data (2) dan (3) di atas menunjukkan adanya penanda kohistensi yaitu pengulangan kata *hadir* dan kata *sampeyan*. Pengulangan kata tersebut bukan sebuah bentuk reduplikasi melainkan bentuk majas *mesodiplois* yakni pengulangan kata pada bagian tengah suatu kalimat.

Repetisi Epifora

Epifora atau yang sering disebut majas epifora merupakan jenis majas pengulangan pada kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada bagian akhir suatu kalimat atau paragraph (Sumarlam, 2003).

Data yang menunjukkan repetisi epifora yakni sebagai berikut.

- (4) Kita berbuat baik karena ingin dipandang baik oleh-**Nya**, kita ingin berdekatan dengan-**Nya**,...Karena kebaikan kita pun berasal dari-**Nya**. (Halaman 11)

- (5) "Sampeyan sudah **Siap**?...Siap atau tidak **Siap**, Mbah!" Aku Akan meramalkan bacaannya dan tidak boleh sampeyan tulis! **Siap**?"

Pengulangan kata-**Nya** pada data (4) dan kata **siap** pada data (5) menunjukkan adanya kohistensi repetisi. Pengulangan kata tersebut terdapat pada akhir suatu kalimat atau tergolong sebagai majas epifora.

Repetisi Epizeukis

Repetisi Epizeukis merupakan jenis majas repetisi atau pengulangan kata secara berturut-turut. Jenis pengulangan ini hampir sama dengan jenis mesodiplosis hanya pada repetisi Epizeukis bentuk pengulangan kata terjadi secara berturut-turut dalam sebuah kalimat. Artinya pengulangan kata terjadi pada beberapa kalimat (Sumarlam, 2003). Data yang menunjukkan repetisi epizeukis dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Siti **tersenyum-senyum sendiri**... Hanya terus **tersenyum-senyum sendiri**. Juga ketika suaminya keluar akan ke kamar mandi, Siti masih **tersenyum-tersenyum sendiri** (Halaman 61).

Pada data (6) terdapat pengulangan frasa secara berturut-turut yaitu **tersenyum-senyum sendiri**. Bentuk pengulangan tersebut menandakan adanya kohistensi repetisi jenis epizeukis.

Penanda Kohesi Antonim

Penanda kohesi antonim yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi yaitu dengan adanya Antonimi (antonymi). Peneliti menemukan oposisi berdasarkan sifatnya yaitu oposisi

hubungan dan oposisi kutub. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (7) Meski bingung, **suaminya** tertawa-tawa saja melihat kelakuan **istrinya...** (Halaman 61).
- (8) Jika pulang berpergian **jauh** atau **dekat**, selalu tidak lupa membawa oleh-oleh (Halaman 58).
- (9) Mereka menghantam **kanan-kiri...** (Halaman 55).

Penanda kohesi antonim yang ditunjukkan pada data (7) merupakan antonim yang memiliki oposisi hubungan yaitu *Suami-Istri*. Kata suami sebagai realita dimungkinkan adanya kehadiran istri sebagai entitas hubungan. Sedangkan pada data (8) menunjukkan penanda kohesi antonim yang oposisi kutub yaitu pada kata **Jauh-dekat**.

Penanda Kohesi Sinonim

Penanda kohesi Sinonimi (synonimi) dalam kumpulan cerpen Lukisan kaligrafi ditemukan sebagai berikut.

- (10) Dari biliknya intan, **anaknyanya** yang baru berumur lima tahun itu, sudah keluar sambil menangis...Siti segera menghambur memeluk **buah hatinya** itu sambil berusaha menenangkannya (Halaman 59).

Penanda sinonim pada data (10) merupakan bentuk sinonim bentuk kata **anak** dan sinonim bentuk frasa **buah hati**, keduanya memiliki makna yang sama.

Penanda kohesi Hiponim

Hiponimi (hyponimi) atau Hiponimi merupakan penanda yang dapat ditinjau dari bentuk leksikal

yang saling berkaitan antara konstituen satu dengan lainnya. hubungan makna dapat dianalisa dari hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dengan konsituen yang bermakna khusus. Contoh penanda kohesi Hiponim dapat dilihat pada data berikut.

- (11) Kegiatan rutinnnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kiai yang lain: mengimami shalat jamaah; melakukan **shalat-shalat sunnat** seperti **dhuha, tahajjud, witr**, dsb. (Halaman 7).
- (12) Tapi ternyata temuannya itu lebih banyak berbicara tentang **aliran seni** mulai dari **naturalisme, surealisme, ekspresionalisme, dedaisme** (Halaman 63).

Data (11) merupakan hipernim yang subordinatnya adalah **shalat sunah yang berhiponim dengan kata dhuha, tahajjud, witr**. Selanjutnya pada data (12) pada frasa **aliran seni** berhiponim dengan kata **naturalisme, surealisme, ekspresionalisme, dedaisme**. Kata-kata tersebut saling berkorelasi antar satuan lingua. Hubungan antar kata yang menjadi hubungan antar unsur bawahan atau antar kata yang menjadi anggota hiponim disebut "Kohiponim" (Sumarlam, 2003).

Penanda Kohesi Kolokasi (Collocation)

Kolokasi merupakan asosiasi dalam penggunaan pilihan kata yang lebih mengarah pada penggunaan kata yang bersandingan (Sumarlam, 2003). Contoh kata yang menunjukkan bentuk kolokasi dapat dilihat pada data berikut.

- (13) Bapak langsung menuju **ke meja singkek** tua yang terlihat terkantuk-kantuk di **kursi**

tingginya. Pelan-pelan aku buka **laci mejanya**... (Halaman 58)

- (14) Sesekali **nikmat juga tinggal di hotel**, apalagi ada yang membayari. **Tidur seenaknya, mandi berlama-lama dengan air panas**. Wah seperti orang kaya. **Habis tidur bersantai santai di tempat tidur** sambil bermain-main remot... (Halaman 48).

Bentuk kolokasi pada data (13) ditunjukkan adanya **meja** berkolokasi dengan **kursi** dan **laci meja**. Sedangkan pada data (14) pada ungkapan **nikmat juga tinggal di hotel** berkolokasi dengan ungkapan **tidur seenaknya, mandi berlama-lama dengan air panas**, habis tidur **bersantai**. Adanya kata-kata yang berkolokasi mencerminkan wacana memiliki ketepatan dalam penggunaan penanda leksikal.

1.2 Penanda Kohesi Gramatikal

Bentuk penanda kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi 5 (lima) jenis yaitu penanda kohesi gramatikal refrensi, substitusi, elipsi, konjungsi dan hubungan argumentatif.

Perwujudan Kohesi Gramatikal Referensi

Menurut Baryadi, (2002) Referensi adalah sebuah penanda gramatikal berupa satuan bahasa yang mengikuti atau mendahuluinya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat penunjukkan anaforis (*anaphoric reference*) yaitu merujuk konstituen sebelah kiri. Penanda referensial dapat dilihat pada penggunaan kata *itu, ini, dari sini, di bawah, di atas, di sana, dari*

sini. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (15) Nah, kemungkinan besar orang yang nakmas cari akan nakmas jumpa **di sana**. **Di gubuk** yang terletak di tengah-tengah itulah tinggal seorang tua... (Halaman 5)

- (16) Kami melewati pematang, lalu menerobos hutan, dan akhirnya sampai **di sebuah sungai** (Halaman 10)

Pada data (15) terdapat penunjukkan anaforis kata **di sana**, penunjukkan tersebut mengacu pada tempat yaitu **di gubuk**. Begitu pula pada data (16) penunjukkan mengacu pada tempat **di sebuah sungai**. Keberadaan penunjukkan **di sana** menjadi penanda adanya kohesi gramatikal.

Penggantian (subtitusion)

Subtitusion merupakan penanda gramatikal yang merupakan pergantian suatu hal dengan hal lain. Pada cerpen tersebut, hanya ditemukan pergantian pronominal persona bebas dan terikat. Bentuk bebas meliputi kata ganti orang pertama, orang kedua dan kata ganti orang ketiga (aku, kamu, dia). Bentuk terikat pronomina persona yakni -ku, -mu, dan nya. Contoh yang menunjukkan penanda pronomina persona, pada data kutipan serpen berikut.

- (17) Ayah sendirian sering juga bercerita tentang **Kang Kasunan**, tapi tidak dengan memperagakan seperti Kiai Mabrur. "Nggak tahu, **dia** itu ilmunya dari mana,"... (Halaman 80).

- (18) Sudah lama aku tidak mendengar kabar mereka, kabar **Mas Danu** dan Hidun. Dulu sering aku menerima telepon **mereka**.. (Halaman 31).

Pada data (17) kata **dia** menggantikan konstituen sebelumnya yaitu **Kang Kasunan**. Selanjutnya pada data (18) kata **mereka** menggantikan konstituen **Mas Danu**. Penggantian tersebut merupakan penggantian persona ketiga tunggal yaitu kata *dia* dan *mereka* mencerminkan adanya perwujudan kohesi gramatikal.

Pelepasan (*ellipsis*)

Pelepasan atau *ellipsis* merupakan perangkat kohesi gramatikal yaitu pelenyapan unsur bahasa tertentu yang telah dinyatakan sebelumnya. Unsur bahasa yang dihilangkan dalam dapat berupa kata, frasa, maupun Klausa (Sumarlam, 2003). Pelepasan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (19) Sudah lama aku tidak mendengar kabar mereka, kabar **Mas Danu** dan **Hidun**. Dulu sering aku menerima telepon mereka. Sekedar silaturahmi \emptyset . Saling bertanya kabar \emptyset . (Halaman 31).

Pada data (19) konstituen \emptyset yang merupakan pelepasan memiliki acuan yang sama dengan kata **Mas Danu** yang telah disebutkan sebelumnya. Konstituen \emptyset pada kata *Sekedar silaturahmi \emptyset* dan *Saling bertanya kabar \emptyset* memiliki acuan yang sama yaitu **Mas Danu dan Hidun**. Pelepasan membuat kalimat menjadi padat dan singkat.

Perangkaian (*Conjunction*)

Perangkaian atau konjungsi yang menunjukkan perangkat kohesi dalam penelitian ini ditemukan 4 macam. Konjungsi tersebut antara lain konjungsi sebab-

akibat, akibat-sebab, syarat hasil dan perangkai hubungan argumentatif. Konjungsi dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

Konjungsi sebab-akibat

- (20) Bagaimana kalau masing-masing pendukung yang awam itu meyakini bahwa mendukung partainya sama dengan mendukung...**Akhirnya** kelompok orang-orang tua yang marah itu tidak mau lagi berdialog dengan Gus Muslih... (Halaman 15).

Pada data (20) menunjukkan adanya hubungan perangkaian perangkat kohesi yang dihubungkan dengan penggunaan kata **Akhirnya**. Perangkaian tersebut menghubungkan lintas paragraf yang maknanya memiliki hubungan sebab-akibat.

Konjungsi akibat-sebab

- (21) Dari kejauhan mubaliq itu sudah kelihatan, **karena** panggung yang tinggi...(Halaman 107).

Pada data (21) menunjukkan adanya hubungan perangkaian perangkat kohesi yang dihubungkan dengan penggunaan kata **karena**. Perangkaian tersebut menghubungkan kata satu dengan yang lainmya dalam sebuah kalimat, sehingga membentuk makna akibat-sebab. Hal tersebut dilihat dalam kalimat (21) diatas.

Konjungsi syarat- hasil

- (22) Dan jerih payahku tidak sia sia. **Akhirnya** aku terpilih menjadi

salah satu ketua di partai...
(Halaman 155).

Pada data (22) menunjukkan adanya hubungan perangkaian perangkat koherensi yang dihubungkan dengan penggunaan kata **Akhirnya**. Perangkaian tersebut menghubungkan kalimat satu dengan kalimat berikutnya, sehingga membentuk makna syarat-hasil. Hal tersebut dilihat dalam kalimat data (21).

Kohesi Hubungan Argumentatif

(23) Kalau pengajian-pengajian itu jelas pengaruhnya pada jamaah sih tidak masalah. Ini pengajian-pengajian yang begitu intens dan begitu tinggi volumenya hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Tak membekas. **Buktinya** mereka yang bakhil tetap bakhil; yang hatinya kejam tetap kejam... (Halaman 22).

Pada data (23) menunjukkan adanya hubungan perangkaian perangkat kohesi yang dihubungkan dengan penggunaan kata buktinya. Perangkaian tersebut menghubungkan kalimat satu dengan kalimat berikutnya, sehingga membentuk makna argumentatif. Hal tersebut dilihat dalam kalimat data 23 diatas.

1. Ideologi Penulis dalam Cerpen

Terminologi Ideologi digagas oleh Destutt de Tracy (1755-1836), salah seorang Filsuf aristokrat Perancis. Menyatakan Ideologi berbicara pada aspek keyakinan, serta nilai dan konsep terkait bagaimana seseorang memandang dan menanggapi dunia. Menurut

Marx dan Engles Ideologi tidak serta merta merujuk pada sisi keyakinan melainkan sebagai satu perangkat atau kriteria normative (Mansourabadi & Karimnia, 2013).

Keterkaitan antara sastra dengan ideologi muncul ketika ilmu-ilmu lain masuk menengahi dalam analisis kajian karya sastra. Dalam ilmu sastra sendiri tidak muncul istilah ideologi, istilah-istilah non sastra datang dari ilmu lain yang mencoba memberi pandangan baru dalam menganalisis karya sastra. Setidaknya pengarang menulis karya sastra dengan menuangkan gagasan dan ide yang ingin dia katakan, setidaknya ideologi pengarang. Berikut beberapa contoh kutipan cerpen karya A Mustofa Bisri dalam kumpulan cerpen "Lukisan kaligrafi".

Contoh Kutipan Cerpen Judul "Gus Muslih"

"Untuk itu Gus Muslih punya jawaban yang cukup telak. **"Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan,** tapi yang buruk apa perlu kita lestarikan? Kalau begitu apa bedanya kita dengan kaum Jahiliyah yang dulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek moyang mereka?" (Halaman 14).

Contoh Kutipan Cerpen judul "Amplop-Amplop Abu-Abu"

Kalau pengajian-pengajian itu jelas pengaruhnya pada jamaah sih tidak masalah. Ini tidak. Pengajian-pengajian yang begitu intens dan begitu tinggi volumenya itu sepertinya hanya masuk kuping kanan dan langsung keluar lagi dari kuping kiri. Tak membekas. Buktinya mereka yang bakhil ya tetap bakhil; yang hatinya kejam ya tetap kejam; Pendek kata

seolah-olah tidak ada korelasi antara pengajian dengan mental mereka yang diberi pengajian. (Halaman 22).

Contoh Kutipan Cerpen judul “Lukisan kaligrafi”

“Yang membuat Ustadz Bachri agak kaget, ternyata meskipun sudah sering pameran kaligrafi, Hardi sama sekali tidak mengenal aturan-aturan kaligrafi... Apalagi Falsafahnya. Katanya dia hanya asal menggambar tulisan, mencontoh kitab Quran atau kitab-kitab bertulisan Arab lainnya. Dia hanya tertarik dengan makna ayat yang ia ketahui lewat terjemahan Quran Departemen Agama, lalu dia tuangkan ayat itu ke dalam kertas atau kanvas. Bila ayat itu berbicara tentang penciptaan langit dan bumi maka ia melukis pemandangan. (Halaman 63).

2. Analisis Ideologi

Seperti pada karya-karyanya yang lain, A. Mustofa Bisri selalu menampilkan gaya bercerita (melalui struktur kalimatnya) yang sederhana dan ringan. Dalam karya-karyanya, Bisri kerap berkisah tentang kehidupan yang bernuansa religius. Ia senang mengeksplor kisah yang berkaitan dengan norma-norma agama, akidah, akhlak dsb. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa cerpen tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan, namun bagaimana cerpen dapat menyentuh pembaca tentang kepedulian antar sesama (Hikmat, 2014).

Pada contoh kutipan cerpen di atas yang berjudul *Gus Muslih*, A Mustofa Bisri menyampaikan pesan melalui tokoh Gus Muslih bahwa tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu untuk dilestarikan dan kebiasaan buruk semestinya

tidak di lestarikan. Lebih lanjut Bisri memberikan pesan bahwa jika kebiasaan buruk selalu dilakukan maka tidak ada bedanya dengan kaum Jahiliyah yang dulu mengecam Nabi dan menganggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan. Melalui cerita cerpen judul *Gus Muslih* yang ditulis, dapat ditemukan ideologi yang ingin A. Mustofa Bisri sampaikan dalam ceritanya adalah **penentangan akan tradisi atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan syariat Islam**. Kebiasaan yang tidak baik yang ditampilkan dalam cerita yakni tradisi pada keluarga yang mendapat musibah (kematian) memberi makan kepada para tamu yang berziarah dan memberi uang selawat kepada kiai atau modin. Bisri ingin mengajak pembacanya untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan baik, bukan melestarikan kebiasaan yang tidak baik.

Contoh lain kutipan cerpen di atas dengan judul “Amplop-Amplop Abu-Abu” dalam ceritanya Bisri menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang sering mengikuti pengajian namun tidak memberikan perubahan dalam dirinya. Bisri menyampaikan keresahan tentang masyarakat yang menjadikan pengajian-pengajian hanya sekadar hobi, sehingga menjadikan mereka yang bakhil tetap bakhil, yang kejam tetap kejam dan segala kerusakan moral yang terjadi. Hal tersebut jika dikaitkan dengan latar belakang Bisri sebagai penulis yang sekaligus tokoh agama ingin menyampaikan keresahannya sebagai penceramah, ia mengharapkan adanya perubahan melalui pengajian yang ia

sampaikan, dan hal tersebut merupakan ideologi penulis yang tertuang dalam karyanya.

Berikutnya pada kutipan cerpen dengan judul *Lukisan Kaligrafi*, Bisri ingin menyampaikan keindahan makna-makna Ayat Alquran yang digambarkan melalui seni rupa atau lukisan. Melalui Tokoh Hardi, Bisri menyampaikan bahwa orang yang tidak paham tentang falsafah dan tulisan Alquran pun ketika ia membaca dan memahami makna ayat-ayat Al-Quran ia mampu menggambarkan keindahan makna tersebut ke dalam seni lukisan. Melalui kutipan cerpen judul *Lukisan Kaligrafi* nampak Ideologi yang muncul dari penulis yang ingin mengkolaborasikan antara keindahan seni lukis dan keindahan makna-ayat Al-Quran seperti penciptaan langit dan bumi, pemandangan alam semesta dsb. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang penulis yang merupakan sastrawan sekaligus tokoh agama yang juga gemar membuat karya seni lukisan. Kebiasaannya dalam bidang seni meningkat saat Bisri menuntut ilmu di Mesir. Bisri dengan Gus Dur pernah menjadi pengelola majalah dan pada saat itu Bisri diminta oleh Gus Dur untuk menulis puisi maupun seni lukisan untuk diterbitkan di majalah tersebut.

D. SIMPULAN

Bahasa, sastra dan ideologi tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra. Bahasa sebagai media, berfungsi untuk mengungkap realitas kemanusiaan dengan berbagai teknik yang ada di dalamnya, seperti teknik penanda

koheisi. Penanda koheisi yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek Lukian Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri merupakan wujud kepiawaian pengarang dalam meletakkan perangkat leksikal dan gramatikal secara selaras di dalam wacana sebagai upaya penulis untuk menyampaikan gagasan atau ide-idenya. Pun, ide-ide yang ditampilkan dalam karya sastra yang merupakan produk imajinatif penulis namun penuh realitas, tidak akan memiliki "ruh" tanpa ideologi yang kuat. Begitupun pada cerpen A. Mustofa Bisri (*Lukisan Kaligrafi*) dapat dilihat melalui karyanya nampak beberapa ideologi seperti penolakan tradisi yang tidak baik, kritikan terhadap masyarakat terkait moral, dan pengagungan keindahan makna ayat Al-Quran melalui karya seni lukis, yang mana hal tersebut berkaitan dengan latar belakang penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. W. (2010). *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen "The Killers" Karya Ernest Hemingway*. UNS (Sebelas Maret University).
- Aquariza, N. R. (2018). Penguasaan Kohesi dan Koherensi dalam Tulisan Narasi Siswa SMK di Surabaya. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 41-45.
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa*, 2(1), 7-13.

- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Pustaka Gondho Suli.
- Bisri, A. M. (2008). *Lukisan kaligrafi: kumpulan cerpen*. Penerbit Buku Kompas.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *JURNAL LINGKO: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1(1), 45-54.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hikmat, A. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 20-29.
- Homba, C. V., & Dawa, W. (2015). Kontestasi Ideologi dalam Cerpen Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. *Sintesis*, 9(2), 83-92.
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Mansourabadi, F., & Karimnia, A. (2013). The impact of ideology on lexical choices in literary translation: A case study of A Thousand Splendid Suns. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 777-786.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36. In *PT. Remaja Rosdakarya Offset*. Bandung.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267.
- Sitoro, F. L., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional pada majalah online tempo. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 362-370.
- Sugiarti, S. (2018). Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 1(1).
- Suhandra, I. R. (2019). HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI. *Cordova Journal: Languages and Culture Studies*, 9(2), 172-182.
- Suhendra, S., & Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 14-22.
- Sumarlam, M. S. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.